



## Pengaruh Model *Discovery learning* terhadap Hasil Belajar Kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare

Natriani Syam<sup>1\*</sup>, Muslimin<sup>2</sup>, Nabila Khaerunnisa Rusman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: [natri.syam@gmail.com](mailto:natri.syam@gmail.com)

<sup>2</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: [muslimin@unm.ac.id](mailto:muslimin@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD/FIP/Universitas Negeri Makassar

Email: [nabilakhaerunnisa06@gmail.com](mailto:nabilakhaerunnisa06@gmail.com)

---

**Abstract.** *This study aims to determine whether there is an influence of the Discovery learning learning model on student learning outcomes in class V UPTD SD Negeri 28 Parepare. This research is a research that uses a quantitative approach to the type of experimental research and the design used is a non-equivalent control group design and a quasi-experimental form. The type of sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 40 students. The outcome data in this study are the results of the pretest and posttest. Data analysis techniques are descriptive data analysis and inferential data analysis. The results of descriptive statistics were obtained from student learning outcomes in the matter of changes in the shape of objects. The results of the analysis using the independent sample t-test showed that the tested value was less than 0.05, namely  $0.042 < 0.05$ . Sig. (2-tailed)  $< 0.05$  or  $0.042 < 0.05$ , which means that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. Thus it can be concluded that the Discovery learning learning model has an effect on student learning outcomes on material changes in the form of objects class V UPTD SD Negeri 28 Parepare.*

**Keywords:** *Change in Object Shape; Discovery Learning; Learning Outcomes.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran Discovery learning terhadap hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain yang digunakan adalah non equivalent control group design dan bentuk Quasi Eksperimental. Jenis Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive dengan jumlah sampel yakni 40 orang siswa. Data hasil dalam penelitian ini adalah hasil dari pretest dan posttest. Teknik analisis data yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Hasil statistik deskriptif diperoleh dari hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Hasil analisis dengan menggunakan uji independent sample t-test menunjukkan nilai yang diuji lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,042 < 0,05$ . Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  atau  $0,042 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery learning berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.*

**Kata Kunci:** *Perubahan wujud benda; Hasil belajar; Pembelajaran Penemuan.*

---

## PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu muatan pelajaran yang penting untuk dipelajari siswa karena keterkaitan materi muatan pelajaran yang sangat luas terkait kehidupan manusia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa IPA bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan siswa, sehingga pada kegiatan pembelajaran ini siswa diharuskan aktif dalam mencari sendiri dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Azis, Israwaty & Fitri (2021) menjelaskan bahwa muatan pelajaran IPA bukan hanya mata pelajaran yang bersifat hafalan, namun pengajaran yang banyak memberikan peluang bagi siswa dalam melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan terutama yang berkaitan dengan pengembangan cara berpikir sehat dan logis.

Hasil belajar yang baik adalah suatu pencapaian yang diharapkan semua pihak. Menurut Syam, Nurjannah & Nurhalizah (2022), "Hasil belajar merupakan perubahan pemahaman konsep-konsep pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar serta dapat diukur melalui proses evaluasi" (h.124). lebih lanjut Hariyanto, Maryam, & Zainal (2021) menyatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajar ketika siswa mampu atau berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada wali kelas kelas V di UPTD SD Negeri 28 Parepare yaitu ibu Mardiana wali kelas kelas V yang menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar termasuk dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut terjadi karena kurangnya fokus, keaktifan dan minat siswa dalam pembelajaran IPA di kelas yang merupakan implikasi dari pembelajaran daring selama masa pandemi. Hal ini selaras dengan pendapat Massie & Nababan (2021) menjelaskan bahwa kualitas belajar siswa selama masa pandemi cenderung menurun dilihat dari rasa ingin tahu, semangat belajar, prestasi dan keaktifan siswa yang berkurang. Pembelajaran daring mengubah pandangan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan mereka menganggap remeh pembelajaran dan tidak peduli pada proses pemahaman materi di kelas. Tak hanya itu kedisiplinan dan interaksi sosial siswa juga berubah, biasanya siswa berinteraksi secara langsung di sekolah, saat masa pandemi hanya berinteraksi melalui grup *whatsapp* saja sehingga ketika sekolah dimulai kembali diperlukan penyesuaian bagi siswa.

Masalah-masalah yang telah disebutkan di atas tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu solusinya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi atau konsep yang akan diajarkan, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang lebih memotivasi siswa dan dapat memacu semangat siswa untuk aktif dan inovatif serta ikut aktif dalam pembelajaran. Hasan, Halik & Andarsumar (2022) menyatakan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran yakni guru sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, penasehat, pelatih dan motivator.

Guru hendaknya dapat menciptakan perubahan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang lebih dapat memotivasi siswa dan dapat memacu semangat siswa untuk aktif dan inovatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model yang pemerintah sarankan untuk digunakan guru pada kurikulum 2013 yang tertuang dalam permendikbud no. 103 tahun 2014. Melalui model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

Model pembelajaran *discovery learning* dinilai berpotensi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu disiplin ilmu. Sehubungan dengan hal tersebut. Rokhimawan, Badawi & Aisyah (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* adalah suatu metode memahami konsep, arti serta hubungan melalui proses intuitif dengan kegiatan akhirnya adalah menarik kesimpulan. Model ini cenderung menekankan siswa dalam melakukan observasi, eksperimen ataupun tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah yang telah dilakukan, sehingga model pembelajaran *Discovery learning* ini dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan dalam penguasaan konsep IPA. Model pembelajaran ini

termasuk dalam model yang menyenangkan dan menghendaki siswa untuk aktif serta kreatif dalam pembelajaran dan diharapkan dapat lebih memotivasi belajar siswa. lebih lanjut Fajri (2019) mengatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan model dengan proses pembelajarannya siswa dituntut dalam mengorganisasikan atau mengelompokkan sendiri cara belajarnya.

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki setidaknya 6 langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut (Sinambela, 2017) mengemukakan langkah-langkah dari model pembelajaran *discovery learning* antara lain: *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian) dan *generalization* (menarik kesimpulan). Berdasarkan teori tersebut langkah-langkah dari pembelajaran *discovery learning* dapat membuat siswa berorientasi pada suatu masalah, mampu memperbaiki dan meningkatkan proses kognitif dan keterampilan untuk penemuan keberhasilan belajarnya, mampu menumbuhkan rasa ingin tahu karena dituntut untuk dapat memecahkan suatu masalah serta mampu mendorong siswa agar selalu berpikir dan bekerja keras.

Beberapa hasil penelitian tentang model pembelajaran *discovery learning* pernah dilakukan oleh Puspitasari & Nurhayati (2019), dari hasil penelitiannya memperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Discovery learning* terbukti berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis *Posttest* yang menyatakan nilai telah sesuai dengan perhitungan nilai t hitung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Artawan et al., 2020) dimana hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Variabel dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model pembelajaran *discovery learning* dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa muatan IPA materi perubahan wujud benda. Adapun desain penelitian yang digunakan *quasi experimental design* bentuk *nonequivalent control group design*. Desain Rancangan penelitian ini terdiri dari dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak atau random dimana kedua kelompok ini akan diberikan Pretest atau tes awal yang dimana hasil dari pretest yang baik adalah jika nilai dari kedua kelompok kelas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berikut desain penelitian yang digunakan:

**Tabel 1.** Desain Penelitian *Nonequivalent control group design*.

Kelas	Pretest	Treatment	Post test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X1	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Pretest (tes awal) kelas Eksperimen
- O<sub>2</sub> : Posttest (tes akhir) kelas kontrol
- O<sub>3</sub> : Pretest (tes awal) kelas Eksperimen
- O<sub>4</sub> : Posttest (tes akhir) kelas kontrol
- X : Treatment (Penerapan model pembelajaran *Discovery learning*)
- : Tanpa perlakuan (Penerapan model konvensional)

Penelitian ini dilakukan di UPTD SD Negeri 28 Parepare pada tanggal 28 April hingga 2 Mei tahun 2023 semester genap tahun ajaran 2022/2023. Populasi pada penelitian ini adalah Siswa UPTD SD Negeri 28 Parepare berjumlah 377 siswa. Adapun sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas V2 dan

siswa kelas V3 pada UPTD SD Negeri 28 Parepare, dengan jumlah keseluruhan siswa yakni 40 orang. Kelas V2 terdiri dari 20 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas V3 terdiri dari 20 siswa sebagai kelas eksperimen yang dipilih dengan Teknik sampling *nonprobability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. Menurut Lenaini (2021) menyatakan bahwa *Purposive Sampling* adalah metode sampling non random dimana peneliti menentukan sampel dengan tujuan yang sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik yang sudah diketahui sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Tes yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah lembar kerja dan soal-soal yang dibutuhkan untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada muatan IPA materi perubahan wujud benda. Tes pada penelitian ini adalah tes tertulis pilihan ganda yang akan disajikan sebanyak 30 soal, 15 soal *Pretest* dan 15 soal *Posttest*. Menurut Pronasi & Whendy Trissan (2017), penskoran untuk pilihan ganda adalah setiap pilihan ganda yang benar diberikan skor satu dan setiap jawaban yang salah diberi skor nol. Untuk memberikan nilai pada skor yang telah diperoleh siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} \frac{B}{N} \times 100 \quad (2.1)$$

Sumber: Pronasi & Whendy Trissan (2017)

Keterangan:

- B : Banyaknya Butir yang dijawab benar.  
N : Banyaknya butir soal.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekolah berupa daftar nama siswa, soal pretest, soal posttest yang dibuat oleh peneliti dan telah divalidasi oleh ahli dan dokumentasi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas V sebagai bukti nyata pelaksanaan penelitian

Analisis data adalah Kegiatan mengolah data yang telah didapatkan dalam suatu penelitian. Menurut Sutisna (2020) kegiatan analisis data penelitian adalah bagian dari tahapan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian yang dimana data-data diperoleh diambil dari responden dengan menggunakan instrument. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah analisis data statistik. Data yang diperoleh dianalisis dengan Teknik analisis deskriptif dan inferensial. Teknik analisis deskriptif disajikan dalam bentuk perhitungan mean, modus, median, range dan standar deviasi sedangkan Teknik analisis inferensial menggunakan teknik uji prasyarat yang terdiri atas 2 pengujian yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah melewati uji prasyarat dan data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen maka kemudian dilanjutkan untuk diuji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sampel t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

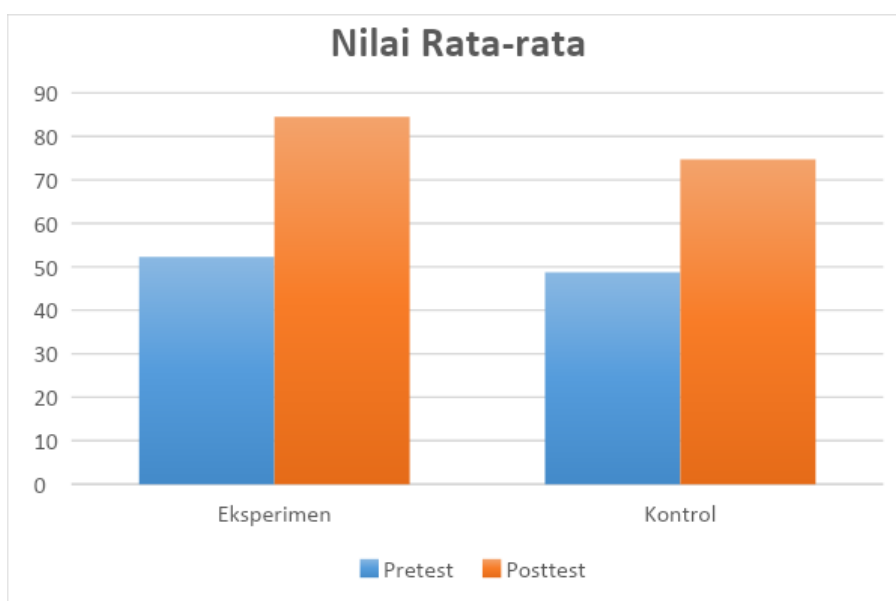
### Hasil

Hasil belajar IPA diukur menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar (soal pilihan ganda) yang berjumlah 30 soal. 15 soal *pretest* dan 15 soal *posttest*. Tahapan awal dalam penelitian ini adalah pemberian tes awal/*pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian pemberian perlakuan model *discovery learning* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol, selanjutnya pemberian soal *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel halaman berikutnya.

**Tabel 2.** hasil belajar *Pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Angka 100	Keterangan	Kelompok Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
		Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi
80 – 100	Baik sekali	1	13	2	9
66 – 79	Baik	3	7	1	3
56 – 65	Cukup	3	0	3	6
40 – 55	Kurang	12	0	11	2
<39	Gagal	1	0	3	0

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif yang diuji dengan bantuan SPSS versi 26 diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen untuk nilai *Pretest* yakni sebesar 52.25 dan *posttest* sebesar 84.50, sedangkan pada kelas kontrol rata – rata hasil belajar siswa untuk nilai *pretest* yakni sebesar 48.75 dan *posttest* sebesar 74.70. diagram batang perbedaan nilai rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 1.** diagram batang nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.**Tabel 3.** Tabel Hasil Uji N-gain.

Kelas	Kriteria	Frekuensi
Eksperimen	Tinggi	9
	Sedang	8
	Rendah	3
Kontrol	Tinggi	7
	sedang	10
	Tinggi	3

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar IPA setelah melalui uji N-gain t pada kelas eksperimen sebanyak 9 siswa memperoleh nilai n – Gain dengan kriteria tinggi, 8 siswa dengan kriteria sedang dan 3 siswa dengan kriteria rendah. Sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 7 siswa memperoleh nilai n – Gain dengan kriteria tinggi, 10 siswa dengan kriteria sedang dan 3 siswa dengan kriteria rendah. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai dengan kriteria tinggi terbanyak dan kelas kontrol memperoleh nilai dengan kriteria sedang terbanyak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar muatan IPA materi perubahan wujud benda dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik daripada hasil belajar dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan dari data tabel dan gambar di atas yang menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis statistik inferensial bertujuan untuk menjawab hipotesis. Dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat dan uji homogenitas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control.

<b>Kolmogorov-Smirnova</b>			
	<b>Statistik</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Pretest Eksperimen	.172	20	.124
Posttest Eksperimen	.180	20	.089
Pretest Kontrol	.170	20	.130
Posttest Kontrol	.159	20	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menggunakan SPSS 26 dengan metode Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi pretest kelas Eksperimen  $0,124 > 0,05$  dan posttest kelas eksperimen  $0,089 > 0,05$ , maka nilai pretest dan posttest kelas eksperimen berdistribusi normal. Nilai signifikansi pretest kelas kontrol  $0,130 > 0,05$  dan posttest kelas kontrol  $0,200 > 0,05$ , maka nilai pretest dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk menganalisa hasil belajar muatan IPA pada materi perubahan wujud benda dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Adapun kriteria pengujian jika signifikansi yang diperoleh  $> 0.05$  maka variansi tiap subjek homogen (sama), sebaliknya jika signifikansi yang diperoleh  $\leq 0.05$  maka variansinya tidak sama atau jika  $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$  dapat dikatakan homogen sebaliknya jika  $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$  maka dapat dikatakan tidak homogen.

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas data hasil belajar Muatan IPA materi Perubahan wujud benda.

<b>Perhitungan hasil belajar Muatan IPA materi Perubahan wujud benda</b>	<b>Sig*</b>	<b>keterangan</b>
<i>Levene statistik</i>	0.061	Homogen

Setelah diperoleh data hasil belajar *pretest* dan *posttest* siswa berdistribusi normal dan homogen, dilanjutkan untuk diuji hipotesis dengan menggunakan *uji independent sampel t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Adapun kriteria pengujiannya yakni jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan kata lain  $H_0$  ditolak. Sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat atau  $H_0$  diterima.

**Tabel 6.** Hasil uji *Independent Sampel T-test*.

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality			
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference
Hasil belajar siswa	Equal variances assumed	3.716	.061	2.104	38	.042	9.800

Hasil pengajuan hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26 dengan Teknik analisis data Independent Sampel T-test didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,042 dengan kata lain yakni  $0,042 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yakni ada perbedaan peningkatan hasil belajar IPA tentang perubahan wujud benda antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery learning* dengan yang tidak diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery learning* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery learning* terhadap hasil belajar tentang perubahan wujud benda kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.

### Pembahasan

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan pada kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare dengan jumlah sampel 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group* desain. Hal tersebut dijelaskan dalam Sugiyono (2017) bahwa dalam rancangan desain *nonequivalent control group* desain terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak atau random.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26, diperoleh nilai pretest rendah kelas eksperimen yakni 7 dan nilai pretest rendah kelas kontrol yakni 10, sedangkan untuk pretest tertinggi kelas eksperimen yakni 87 dan nilai - nilai pretest tertinggi kelas kontrol yakni 80. Nilai rata-rata (mean) pretest yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut sebesar 52.25 dan 48.75. Hal ini menunjukkan kedua kelas memiliki kemampuan atau tingkat penguasaan materi tentang perubahan wujud benda yang hampir sama sebelum mendapatkan perlakuan (treatment). Setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol maka diperoleh nilai posttest yang terendah dan tertinggi kelas eksperimen secara berurut adalah 67 dan 100, sedangkan nilai posttest terendah dan tertinggi kelas kontrol secara berurut adalah 50 dan 100, berarti nilai terendah posttest kelas eksperimen lebih baik kelas eksperimen sedangkan nilai tertinggi posttest pada kedua kelas sama.

Nilai rata-rata (means) posttest yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berurut yakni 84.50 dan 74.70. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding dengan rata-rata posttest kelas kontrol, dengan kata lain penguasaan materi tentang perubahan wujud benda lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen diberikan perlakuan atau treatment berupa model pembelajaran *Discovery learning* yang menuntut siswa lebih aktif dan berpikir lebih kreatif dalam menemukan sendiri konsep dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selain itu, perbedaan hasil belajar tersebut terjadi meskipun kedua kelas memiliki variansi yang sama dikarenakan perbedaan treatment yang lebih banyak dan beragam dibanding model konvensional.

Hal ini sejalan pendapat dari Muhamad, (2016) yang menyatakan bahwa *discovery learning* adalah konsep pembelajaran yang tidak disajikan dalam bentuk jadi (final) tetapi siswa lebih dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep, sehingga siswa harus berperan lebih aktif dalam belajar di kelas. Dalam model ini, siswa dituntut untuk aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri yang dimana hasil yang nantinya diperoleh oleh siswa akan bertahan lama dalam ingatannya. Peran guru dalam kelas ketika menggunakan model ini sebagai pembimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* membuat kemampuan kognitif siswa meningkat, hal ini dapat dilihat dari data yang telah diuraikan pada hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmawan & Wahyudin (2018) bahwa kelebihan model pembelajaran *Discovery learning* diantaranya yaitu (1) Model pembelajaran *Discovery learning* dapat membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan proses kognitif dan keterampilan untuk penemuan keberhasilan belajarnya (2) Dapat menumbuhkan rasa senang terhadap siswa dikarenakan tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (3) Siswa mampu lebih mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap proses pembelajaran (4) Membantu siswa dalam mengembangkan ingatan kepada situasi proses belajar yang baru dengan bekal hasil penemuan sebelumnya (5) Mampu mendorong siswa agar selalu berpikir dan bekerja keras secara mandiri dan atas dasar inisiatif sendiri (6) Dapat mengembangkan bakat serta kecakapan siswa sesuai dengan potensi masing-masing.

Hasil analisis dari statistik inferensial untuk uji hipotesis, sebelumnya dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat menunjukkan bahwa data hasil pretest dan posttest kedua sampel berdistribusi normal. Begitu pula dengan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data memiliki variansi yang sama atau homogen. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data telah layak untuk diuji hipotesis. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan *uji Independent Sampel T-Test* menunjukkan nilai sig (2-tailed) = 0.042 < 0,05 yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan kata lain, H<sub>0</sub> ditolak. Pengaruh dalam hal ini terjadi karena hasil analisis dan persyaratan pengujian untuk hipotesis yang dibuat sebelumnya sudah terpenuhi, dan model pembelajaran *Discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA tentang perubahan wujud benda yakni ditunjukkan dari hasil belajar yang meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Selain itu juga dilakukan uji *n – gain score* untuk melihat tingkat efektivitas dari penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* serta model konvensional dan hasil yang diperoleh yakni kelas eksperimen memperoleh nilai dengan kriteria tinggi terbanyak dengan frekuensi 9 siswa sedangkan kelas kontrol 7 siswa dan kelas kontrol memperoleh nilai dengan kategori sedang terbanyak yakni dengan frekuensi 10 siswa sedangkan kelas eksperimen 8 siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery learning* terhadap hasil belajar IPA tentang perubahan wujud benda siswa kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare. Hal tersebut terbukti bahwa kelas yang diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang dilakukan yang memperoleh pernyataan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima karena nilai sig (2-tailed) = 0.042 < 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda siswa kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare.

## DAFTAR RUJUKAN

- Artawan, P. G. O., Kusmariyatni, N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 452. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29456>
- Azis, Y., Israwaty, I., & Fitri, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 132 Barru. *Pinisi Journal PGSD*, 2798–9097.
- Darmawan, D., & Dinn Wahyudin. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- FAJRI, Z. (2019). Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>



- Hariyanto, Maryam, & Zainal, Z. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Example Non-Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 239–256.
- Hasan, K., Halik, A., & Andarsumar, M. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Muatan Ipa Tentang Siklus Air Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas. 1, 230–238.
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61>
- Nurdin, M. (2016). Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 09(01), 9–22.
- Pronasi dan Whendy Trissan. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Materi Macam-Macam Gaya dalam Struktur BANGUNAN KELAS X TEKNIK KONSTRUKSI BATU DAN BETON SMKN 1 PALANGKA RAYA TAHUN AJARAN 2016/2017. 3(1), 40–50.
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Sinambela, P. N. J. M. (2017). Kurikulum 2013, Guru, Siswa, Afektif, Psikomotorik, Kognitif. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1–15. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Syam, N., Nurhannah, & Nurhalizah. (2022). JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 1 Nomor 2 Juli Tahun 2022 Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Otting Kabupaten Sidrap. 1, 121–134.